

**PENTINGNYA MEMAHAMI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA :
STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH KARANGWARU YOGYAKARTA**

Ma' ruf Bin Husein

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Marufbh.mr@gmail.com

Informasi artikel

Sejarah artikel
Diterima : 11/01/20
Revisi : 30/01/20
Dipublikasikan : 15/02/20

Kata kunci:

Kesulitan Belajar
Siswa
Sekolah dasar

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, bahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar sering di labeli bodoh oleh orang yang berada di sekitarnya. Dalam penelitian ini penulis mengembangan Tes Skala Kesulitan Belajar V.I.I untuk mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami siswa. Penelitian ini ini merupakan penelitian lapangan berupa studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes *Draw a Person-IQ* dan tes Skala Kesulitan Belajar V.I.I. Dari hasil observasi proses pembelajaran serta wawancara dengan wali kelas, diperoleh data di kelas II SD Muhammadiyah Karangwaru terdapat siswa berinisial FI yang seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini berdampak pada nilai akademik ananda yang cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Setelah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa menggunakan tes Skala Kesulitan Belajar V.I.I, Dalam kasus siswa FI, ditemukan bahwa ia mengalami kesulitan belajar di bidang membaca dan menulis

ABSTRACT

Key word:

Learning Disability,
Student
Elementary school

In the learning process does not rule out the possibility of students who have difficulty in learning, even students who have learning disabilities are often labeled stupid by those around them. In this study the authors developed a Learning Disability Scale Test V.I.I to diagnose learning difficulties experienced by students. This research is a field research in the form of case studies. Data collection used in this study were observation, interviews, Draw a Person-IQ test, and the Learning Disability Scale test V.I.I. From the observations of the learning process and interviews with the homeroom teacher, data obtained in grade II of SD Muhammadiyah Karangwaru contained students with the initials FI who often daydreamed and were unable to do the assignments. This has an impact on the academic value of Ananda which tends to be lower than that of her classmates. After identifying students' learning disabilities using the Study Difficulty Scale test V.I.I, in the case of FI students, it was found that he had learning disabilities in the reading and writing fields.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam sebuah pendidikan, kegiatan tersebut melibatkan dua interaksi antara guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan guru adalah aspek terpenting pada proses pembelajaran siswa, guru secara langsung berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Setiap materi yang disampaikan kepada siswa guru harus memastikan siswanya paham tentang materi yang disampaiakannya. Hal ini yang menjadikan guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Namun dalam proses pembelajaran banyak siswa yang merasa bosan dan tidak tertarik sama sekali dengan materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada yang mengantuk dan tidur saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap materi pembelajaran dari faktor internal maupun eksternal. Setiap siswa merupakan individu unik, keanekaragaman sifat dan karakter menjadikan setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar. Salah satu masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran adalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang di gunakan di berbagai bidang. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik, sosial, maupun psikologi. (Baharuddin, 2014) Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui kesulitan yang nyata, yaitu adanya disfungsi neouologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademis, adanya kesenjangan analisis prestasi yang dicapai, dan berbagai pengaruh lingkungan.

Kajian tentang kesulitan belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Yulinda. (Yulinda Erma Suryani, 2010) Dalam artikelnya Yulinda membahas mengenai perdebatan para sarjana mengenai kesulitan belajar mulai dari definisi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Namun dalam penelitiannya masih terlalu luas untuk kasus kesulitan belajar dan belum membahas secara spesifik mengenai kasus yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pingge dan Wangid tentang hubungan kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan hasil belajar siswa ($p < 0,05$; $R^2: 24,8\%$). Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa penggunaan media dan pengelolaan kelas dapat mengurangi tingkat kesulitan belajar pada siswa, (Pingge et al., 2016) namun penelitian yang dilakukan belum membahas mengenai masalah-masalah yang dialami oleh siswa.

Berbagai upaya dikembangkan oleh para peneliti untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa seperti halnya yang dilakukan oleh Idris dalam artikelnya tentang mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. (Idris, 2009) menurutnya banyak orang beranggapan anak yang mendapatkan nilai rendah merupakan anak yang bodoh dan gagal. Sebab, mungkin saja anak tersebut

mangalami gangguan pada salah satu kemampuan pada dirinya, serta tidak mampu menangani masalah tersebut. Kesulitan belajar jika tidak diatasi dengan baik dan benar oleh guru maupun orang tua, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan dan kehidupan siswa di masa depan. Biasanya anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, namun dibalik itu anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali di cap sebagai anak yang bodoh, totol ataupun gagal. Hal inilah yang menjadikan anak yang mengalami kesulitan belajar semakin terpuruk dalam tekanan yang datang dari luar dirinya.

Maka dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai pentingnya memahami kesulitan belajar yang dialami siswa, supaya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar karena tidak ada anak yang ditinggal dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berupa studi kasus yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangwaru Kota Yogyakarta. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk melihat proses belajar siswa didalam sekolah, wawancara dengan wali kelas, wawancara dengan guru bidang studi lainnya, tes *Draw a Person-IQ* untuk mengukur kecerdasan subjek, dan tes menggunakan instrumen Skala Kesulitan Belajar V.I.I yang dikembangkan penulis berdasarkan beberapa teori untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dihadapi subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki kelas II, yang ditentukan melalui rekomendasi wali kelas.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan menceritakan data yang didapatkan saat proses asesmen atau pemeriksaan, baik data berupa hasil wawancara dengan subjek, wali kelas, dan guru lainnya, hasil observasi di kelas, maupun hasil tes yang digunakan. Setelah itu, penulis juga mengaitkannya dengan teori yang relevan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan bagaimana memperbaikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di Lapangan

Peneliti melakukan obeservasi di kelas II-C yang diampu oleh Bapak Ilham Maulana. Jumlah siswa di kelas II-C adalah 12 orang, yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Suasana kelas II-C cukup kondusif dan nyaman. Tidak ada siswa lain yang terlalu riuh dan ribut, jika bersuara pun masih dalam batas yang wajar dan tidak terlalu mengganggu. Penerangan di kelas tersebut cukup baik, begitu pula dengan sirkulasi udaranya. Terdapat 1 unit kipas angin yang menempel di langit-langit kelas sehingga membuat kelas terasa sejuk. Kenyamanan ini juga ditunjang dengan tidak begitu

banyaknya siswa yang berada di kelas tersebut. Siswa di kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari tingkat kecerdasan, kemampuan, kepribadian, perilaku, hingga suku dan budayanya.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan inisial FI yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan keluhan dari wali kelas bahwa ananda FI seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini berdampak pada nilai akademik ananda yang cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Menurut beliau, ananda FI sering kurang fokus dan tidak sabar dalam mengerjakan tugas. Ananda cenderung tidak membaca soal sampai selesai dan menjawabnya dengan terburu-buru. Ananda FI juga sering tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa. Dalam berpendapat di kelas, guru harus memancing atau menstimulasi ananda FI terlebih dahulu. Ananda mau mengutarakan pendapatnya jika ada temannya yang sudah maju duluan. Dalam berinteraksi dengan siswa lain, ananda FI cukup supel dan terbuka.

Pembahasan

Dengan keanekaragaman siswa di sekolah maka masalah-masalah mengenai kesulitan belajar tentu beragam. Setiap kali kesulitan belajar siswa yang satu dapat diatasi, muncul kasus kesulitan lainnya pada siswa yang berbeda. Kesulitan belajar tersebut pun beragam bentuknya. Ada yang berat, ada yang sedang. Ada yang hanya terjadi di sebagian mata pelajaran, dan ada yang menyeluruh. Ada yang sifatnya menetap, dan ada yang sementara. Ada juga yang karena faktor kecerdasan, dan ada yang bukan. (Djamarah, 2008)

Kesulitan belajar yang paling mendasar dan sering ditemui adalah kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini mulai dipelajari sejak usia dini dan diperkuat di masa sekolah dasar dalam bentuk pelajaran matematika dan bahasa. Ketiga kemampuan tersebut menjadi pondasi awal bagi siswa untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan dalam pelajaran lain dan tingkatan pendidikan selanjutnya. Selain itu, keterampilan membaca, menulis dan berhitung juga akan digunakan dalam berperilaku, memiliki fungsi yang berhubungan dengan pengalaman dan digunakan dalam menjelaskan unsur emosional dalam kehidupan sehari-hari.

/Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka permasalahan yang dialami oleh ananda FI adalah rendahnya konsentrasi saat belajar di dalam kelas yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik dan hasil belajar ananda FI. Kurang konsentrasi ini juga mengakibatkan proses pemahaman pembelajaran yang lebih lambat dibandingkan teman-teman seusianya.

Dalam kasus yang diangkat dalam penelitian ini, misalnya. Guru mendeteksi adanya kesulitan belajar dari serangkaian proses yang diamati sepanjang pembelajaran selama beberapa waktu tertentu. Guru mencurigai siswa FI mengalami kesulitan belajar, kemudian diperkuat dengan hasil belajar yang kurang baik. Guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka

alami tersebut, berupa pengaturan tempat duduk siswa untuk membangun suasana yang dapat mendukung siswa FI dalam mengikuti pelajaran. Cara seperti ini cukup efektif dalam mempengaruhi jalannya aktivitas belajar, meningkatkan antusiasme, motivasi, dan prestasi belajar siswa, sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. (Rohmanurmeta & Farozin, 2016; Setiyadi & Ramdani, 2016)

Hal tersebut juga terkait dengan keberadaan teman sebaya yang menurut berbagai pakar psikologi perkembangan, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. (Hurlock et al, 2005) Guru yang mampu menstimulasi siswa untuk membina interaksi yang hangat dengan teman-temannya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Bantuan secara tidak langsung yang dilakukan oleh guru ini terbilang efektif dalam membangun kondisi kelas yang nyaman dan mendukung siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Namun, agar guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan lebih baik, efektif dan efisien, guru membutuhkan pengetahuan dan kejelian dalam memahami keragaman siswa. Keragaman tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan karakteristik umum siswa, seperti kecerdasan, kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar siswa. Tetapi juga patut memperhatikan keragaman kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar memiliki beberapa bentuk, yang berbeda faktor penyebabnya, dan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. (Djamarah, 2008) Untuk membantu guru dalam mendeteksi adanya perbedaan kesulitan belajar tersebut, guru dapat menggunakan teknik asesmen yang menyeluruh dan menggunakan instrumen tertentu. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah Skala Kesulitan Belajar V.I.I yang dikembangkan melalui penelitian ini.

Skala Kesulitan Belajar V.I.I dikembangkan berdasarkan beberapa teori mengenai kemampuan dasar anak usia 8-9 tahun dalam membaca, menulis dan berhitung. Indikator yang digunakan sebagai susunan aitem tes dalam skala ini adalah:

- I. Kemampuan siswa dalam mempelajari hubungan antara huruf dan suara. Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar anak dalam membaca. Dalam membaca, terdapat beberapa aspek yang digunakan oleh manusia, salah satunya adalah aspek perseptual. Di dalam aspek ini terdapat interpretasi terhadap informasi dari penangkapan sensori yang dikirimkan ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima sensasi visual dari suatu huruf atau kata yang tercetak di hadapannya. Dalam proses ini, otak mengenali dan memberikan arti dari huruf atau kata tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dialaminya di masa yang lampau. Persepsi visual membantu seseorang mengidentifikasi perbedaan bentuk visual dari suatu huruf atau kata, seperti ukuran, bentuk dan posisinya, untuk kemudian dikenali sebagai huruf tertentu dan diinterpretasi.

Selain aspek persepsi visual, dalam membaca juga terdapat aspek persepsi auditori. Dalam aspek ini, seseorang menggunakan pendengarannya untuk mendeteksi kemiripan atau perbedaan pada suara. Untuk dapat membaca dan mengenali huruf atau kata, seseorang harus bisa dan menyadari untuk memisahkan fonem dari satu kata dan membandingkannya dengan fonem lainnya yang terpisah dari kata lainnya. Kedua aspek yang tergabung dalam aspek perseptual ini memiliki peranan penting dalam proses membaca. Jika seseorang mengalami hambatan dalam mempelajari hubungan antara huruf dan suara ini, maka ia akan mengalami kesulitan dalam membaca. (Burns et al., 1984)

2. Kemampuan memadukan suara untuk membuat kata-kata. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengorganisasi dan menghubungkan suara dan kata saat menulis. Membaca merupakan proses yang menghubungkan objek dan ide dengan kata yang disebutkan. Kemudian seseorang akan membangun hubungan antara kata yang disebutkan dengan kata yang dituliskan. (Burns et al., 1984) Ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memadukan suara yang didengarnya, ia juga akan kesulitan dalam memunculkan ide mengenai objek yang merepresentasikan kata tersebut. Kesulitan ini akan membuat ia menjadi sulit dalam membuat dan menuliskan kata-kata.
3. Kemampuan untuk memahami kata-kata dasar saat membaca. Rich Mayer (2008, dalam Santrock) (Santrock, 2008) menyatakan bahwa terdapat proses kognitif yang terlibat agar dapat membaca tulisan, yaitu:
 - a. Memahami unit-unit suara dalam kata-kata yang mencakup pemahaman fonem,
 - b. Mengkodekan kembali kata-kata, yang mencakup mengubah kata-kata yang tertulis menjadi suara, dan
 - c. Memahami arti kata, dengan membayangkan representasi dari sebuah kata.

Dalam membaca dibutuhkan kemampuan untuk memahami arti kata dasar dengan membayangkan bentuk, ukuran, posisi atau proyeksi dari sebuah kata. Jika seseorang kesulitan dalam memahami arti kata dasar yang ia baca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan tersebut secara keseluruhan, yang akan berdampak pada kemampuan berpikir dan belajarnya di waktu yang akan datang.

4. Kemampuan dalam mempelajari keterampilan baru. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara keseluruhan. Ketiga kemampuan ini berkaitan dengan proses belajar. Dalam proses ini, seseorang mengenali suatu objek yang asing untuk diidentifikasi dan dimaknai, lalu berlanjut untuk direkam dan diproyeksikan kembali di masa yang akan datang. (Burns et al., 1984) Untuk mengukur kemampuan ini dapat

menggunakan uji keterampilan motorik, yang pada anak usia 8-10 tahun sudah berkembang lebih halus dan lebih terkoordinir. (Santrock, 2008) Jika anak sulit untuk mempelajari keterampilan baru, diperkirakan ia juga akan mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung.

5. Kemampuan untuk mengeja kata. Indikator ini berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Dalam membaca dan menulis dibutuhkan kinerja gerak mata yang mengikuti pola urutan tertentu. Membaca itu sendiri merupakan proses yang berurutan karena bahasa oral digantung bersama dalam sebuah pola tata bahasa dan logika yang berurutan. Sementara dalam bahasa tulisan yang merepresentasikan perkataan, suatu kata diekspresikan dalam cara yang sama. Seseorang harus bisa mengikuti pola tata bahasa dan logika dari suatu perkataan untuk memahami tulisan yang ia baca. (Burns et al., 1984) Indikator ini dapat diukur menggunakan uji mengeja. Jika anak sulit untuk mengeja dan secara konsisten melakukan kesalahan dalam ejaannya, ia diperkirakan mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.
6. Kemampuan dalam mempelajari konsep matematika dasar. Matematika merupakan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan pola, bentuk, hubungan dan perbedaan suatu objek, serta memuat proses analisis dan organisasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menghitung tidak hanya berhubungan dengan matematika, tetapi juga disiplin ilmu yang lain. (Runtukahu & Kandou, 2016)
7. Kemampuan untuk menceritakan waktu dan mengingat aturan. Secara normal, konsep dasar tentang waktu dan aturan telah dipelajari anak bahkan sebelum usia sekolah. Namun, bagi anak yang mengalami kesulitan belajar, ia juga sulit dalam mengidentifikasi dan mengingat waktu dan aturan yang ada. Indikator ini merupakan bagian dari kemampuan menghitung. Pada anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung, ia mengalami masalah dalam memahami konsep simbol bilangan dan konsep bilangan yang membutuhkan persepsi visual dan motorik. (Runtukahu & Kandou, 2016)

Setelah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa menggunakan skala tersebut, guru dapat mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa yang didukung dengan data hasil asesmen lainnya, seperti observasi, wawancara dengan guru lain yang juga mengajar siswa tersebut, wawancara dengan orangtua, dan hasil tes lainnya yang mendukung. Dengan mengetahui jenis kesulitan belajarnya, guru dapat memilih jenis intervensi yang tepat, efektif dan efisien untuk diberikan dalam membantu siswa mengatasi kesulitannya.

Dalam kasus siswa FI, ditemukan bahwa ia mengalami kesulitan belajar di bidang membaca dan menulis. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, untuk dapat membaca dan menulis dengan baik, membutuhkan kemampuan untuk mengorganisasikan suara dan kata, yang melibatkan ide atau konsep

untuk dimanifestasikan ke dalam kata yang diucapkan dan dituliskan. (Burns et al., 1984) Membaca merupakan aktivitas yang berurutan dan membutuhkan konsentrasi dalam mengikuti serta mengamati pola bacaan tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan dan data lainnya, siswa FI terlihat kurang mampu mempertahankan konsentrasinya saat belajar yang melibatkan aktivitas membaca dan menulis di dalam kelas. Hal ini terlihat dari pandangan yang mengarah ke tempat lain, memainkan alat tulisnya, dan tidak sabar dalam membaca soal yang ada.

Belajar dari pengalaman tersebut, guru perlu memahami perbedaan ragam kesulitan belajar dan melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ada beberapa kasus yang serupa, yang bisa diatasi dengan cara yang hampir sama. Namun ada pula beberapa kasus yang berbeda, yang tidak bisa diatasi dengan cara yang sama dan membutuhkan cara khusus untuk menyelesaikannya. Kejelian dan keterampilan guru dalam menganalisis dan menggunakan teknik intervensi tertentu sangat bermakna untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

Beberapa teknik intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajarnya yaitu:

1. Melalui bimbingan belajar, baik berupa individual maupun kelompok.
2. Mengadakan remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu.
3. Melalui bimbingan orangtua di rumah.
4. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
5. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum dan yang sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. (Djamarah, 2008)
6. Menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta kebutuhan yang terkait materi pelajaran yang disampaikan.
7. Mengenali dan memahami gaya belajar siswa, serta memfasilitasi siswa untuk menggunakannya agar proses pembelajaran lebih optimal. (Arends, 2014)

Setelah intervensi dilakukan, guru perlu mengetahui apakah intervensi yang telah diberikan berhasil dengan baik melalui evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat apakah ada kemajuan atau tidak. Kemajuan atau kegagalan dari intervensi akan menentukan langkah berikutnya yang perlu diambil oleh guru. Jika setelah intervensi diberikan siswa masih mengalami kesulitan belajar, guru harus kembali memeriksa dan menganalisis penyebab dan kemungkinan yang membuat intervensi tersebut gagal. Berdasarkan pemeriksaan dan analisis ulang ini, guru dapat melakukan intervensi ulang dan terus dilakukan jika masih belum menghasilkan kemajuan sesuai target yang ditetapkan.

Jika kesulitan belajar siswa mampu dihadapi dan diselesaikan dengan baik, hasil belajarnya akan meningkat dan bisa memperbaiki prestasi akademik siswa menjadi sesuai dengan harapan bersama, baik

guru, siswa, maupun orangtua. Selain itu keragaman dalam kelas menjadi lebih harmonis karena tidak hanya situasi kelas yang lebih kondusif, tetapi juga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Semua yang terlibat di dalamnya menjadi senang. Guru senang, siswa pun senang.

SIMPULAN

Seorang guru diharuskan untuk mengetahui permasalahan yang dialami pada siswanya, hal ini penting karena siswa tidak akan mudah menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Terdapat beberapa kesulitan belajar pada membaca, menulis dan berhitung yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, namun banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk mendeteksi kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam kajian ini peneliti menawarkan salah satu tes untuk mendeteksi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu dengan Tes Skala Kesulitan Belajar V.I.I. dengan tes ini diharapkan guru dengan mudah mendeteksi kesulitan belajar pada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2014). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill.
- Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan (V)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (Elizabeth B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Pingge, H. D., Wangid, M. N., & Weetebula, S. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka. 2(1), 22.
- Rohmanurmeta, F. M., & Farozin, Muh. (2016). Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>
- Runtukahu, J. T., & Kandou, S. (2016). *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Setiyadi, B. R., & Ramdani, S. D. (2016). Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa pada Pembelajaran Saintifik di SMK. 16.
- Yulinda Erma Suryani. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, XXII(73 Th).